



PAPER – OPEN ACCESS

## Branding Profesi Apoteker Dan Pemberdayaan Siswa Sebagai “Apoteker Remaja” Guna Aplikasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di SMK Ar Razi Sinar Harapan Medan

Author : Embun Suci Nasution dan Dewi Pertiwi  
DOI : 10.32734/anr.v3i2.953  
Electronic ISSN : 2654-7023  
Print ISSN : 2654-7015

*Volume 3 Issue 2 – 2020 TALENTA Conference Series: Agriculturaan & Natural Resource (ANR)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).  
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# **Branding Profesi Apoteker Dan Pemberdayaan Siswa Sebagai “Apoteker Remaja” Guna Aplikasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di SMK Ar Razi Sinar Harapan Medan**

Embun Suci Nasution<sup>1</sup> dan Dewi Pertiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Farmakologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara

<sup>2</sup>Departemen Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara

[embun@usu.ac.id](mailto:embun@usu.ac.id)

## **Abstract**

*Irrational use of drugs is often encountered in society, such as inappropriate use of drugs, and understanding of the correct use, storage and disposal of drugs is still low. Lack of understanding and wrong behavior in the use of the drugs that caused of problems with self-medication. In general, many people in the community do not know the duties and roles of the pharmacist profession. If there are known "Little Doctors" and "Youth Red Cross", then it appears to form "Adolescent Pharmacists" to empower students by branding the pharmacist profession, socializing the functions and roles of pharmacists and using rational drugs through the Smart Community Movement Using Drugs ("Gema Cermat") formed in order to increase the knowledge of students and society in using drugs. In the "Gema Cermat" community training, the Active Student Learning Method (ASLM) is used to educate students. Education provided to students in the form of use of self-medicated drugs in the context of rational drug use. This community service activity is carried out in 3 stages. Activities for stages I and II are carried out in the Gema Cermat group and stage II activities are carried out individually, where each person gets a task to fill out a work form and is evaluated in the next meeting. The results of this community service activity show that the pharmacist profession, the role and function of pharmacists are better known in order to empower students as "Teen Pharmacists" through the application of the ASLM.*

**Keywords:** *Young Pharmacist, Pharmacist, Rational usage of drug, Self-medication*

## **Abstrak**

Penggunaan obat secara tidak rasional sering dijumpai di masyarakat, seperti penggunaan obat bebas yang tidak tepat, serta pemahaman cara penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang benar masih rendah. Perilaku yang salah dan masih kurangnya pemahaman masyarakat dalam penggunaan obat merupakan penyebab dari masalah penggunaan obat yang tidak rasional ini. Pada umumnya, banyak kalangan di masyarakat kurang mengetahui tugas dan peran profesi apoteker. Kelompok Apoteker Remaja dibentuk sebagai bentuk pemberdayaan siswa dalam mempromosikan profesi apoteker, sosialisasi fungsi dan peran apoteker serta penggunaan obat yang rasional melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). Kelompok ini dibentuk dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa dalam hal penggunaan obat. Pada pelatihan Gema Cermat digunakan metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) untuk mengedukasi siswa. Edukasi yang diberikan kepada siswa berupa penggunaan obat swamedikasi dalam rangka penggunaan obat yang rasional. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dalam 3 tahap. Kegiatan tahap I dan II dilakukan pada kelompok Gema Cermat dan kegiatan tahap II dilakukan secara individu, dimana setiap orang mendapatkan tugas untuk mengisi form kerja dan dievaluasi dalam pertemuan berikutnya. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa profesi apoteker, peran dan fungsi apoteker sudah lebih dikenal dalam rangka memberdayakan siswa sebagai "Apoteker Remaja" melalui penerapan metode CBSA.

**Kata kunci :** Apoteker Remaja, Apoteker, Pengobatan Rasional, Gema Cermat, Swamedikasi

## **1. Pendahuluan**

Pekerjaan kefarmasian dari seorang apoteker secara umum meliputi pengadaan, produksi, distribusi, dan pelayanan masyarakat. Peran dan tugas profesi apoteker masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu dalam rangka memperkenalkan profesi apoteker kepada masyarakat terutama siswa, maka dibentuk kader kesehatan atau apoteker di sekolah, yaitu sebagai Apoteker Remaja, yang bertugas untuk memberikan dan menyebarluaskan informasi tentang penggunaan obat yang rasional kepada orang di sekitarnya yaitu teman, keluarga dan masyarakat.

Penggunaan obat secara tidak rasional dapat menimbulkan masalah yang besar. Penggunaan obat harus dilakukan secara rasional yaitu obat yang diterima oleh pasien harus sesuai dengan kebutuhan klinis, baik dosis maupun waktunya serta dengan biaya yang terendah bagi pasien maupun masyarakat. Berdasarkan data WHO lebih dari 50% obat yang diresepkan, dijual dan diberikan secara tidak rasional, dan lebih dari 50% gagal memperoleh obat yang sesuai untuk kebutuhannya [1]. Contoh penggunaan obat yang tidak rasional adalah polifarmasi yaitu penggunaan obat yang berlebihan, pemberian antibiotik dan dosis yang tidak tepat, penggunaan obat injeksi yang berlebihan saat pemberian obat secara oral, penggunaan obat sendiri (swamedikasi) yang tidak tepat, serta mengabaikan regimen pengobatan [1].

Pengobatan swamedikasi hanya diberikan untuk pengobatan penyakit yang ringan, seperti batuk, sakit kepala, demam dan lainnya. Praktik swamedikasi di wilayah Sumatera Utara cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, lebih dari 30% masyarakat di Sumatera Utara melakukan penyimpanan obat untuk swamedikasi. Berdasarkan jenis obatnya, maka 85% merupakan obat keras, dan 87% antibiotik.

*World Health Organization* (WHO) dan pemerintah Indonesia memberikan perhatian terhadap permasalahan penggunaan obat-obatan secara tidak rasional [2]. Penggunaan obat secara tidak rasional dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya informasi dan fasilitas, diagnosis yang tidak tepat, regulasi obat yang tidak efektif, kesalahan serta kurangnya pendidikan dan pelatihan bagi tenaga Kesehatan, kurangnya komunikasi antara tenaga Kesehatan dengan kefarmasian di instansi pemerintah, institusi Pendidikan, industri farmasi/kosmetik./pangan/alat Kesehatan, pedagang besar farmasi, penyalur alat Kesehatan, rumah sakit, dan apotek. Oleh karena itu dalam kegiatan ini akan dibentuk “Apoteker Remaja” yang dapat diberdayakan dalam rangka aktivitas promosi dari industri farmasi yang berlebihan [3].

Pemerintah telah melakukan kegiatan dalam bentuk pelatihan maupun kampanye tentang penggunaan obat secara rasional dengan cara mencanangkan Gerakan Masyarakat Ceras Menggunakan Obat (Gema Cermat), yang merupakan gerakan bersama antara pemerintah dan masyarakat, dengan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara benar dan tepat. Kegiatan pengabdian apda masyarakat ini dilakukan di SMK Ar Razi Sinar Harapan Medan yang beralamat di Jalan Melinjo 1, Gedung Johor, Medan Johor 20147 yang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan Farmasi yang mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja sebagai tenaga teknis kefarmasian. Kegiatan ini bertujuan untuk *branding* profesi apoteker kepada masyarakat sekaligus pemberdayaan siswa dengan membentuk “Apoteker Remaja” guna aplikasi dari Gerakan Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) khususnya penggunaan obat swamedikasi yang rasional dengan menggunakan metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan Gema Cermat menggunakan metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang melibatkan siswa SMK Ar Razi Sinar Harapan Medan untuk aktif dalam mencari informasi tentang penggunaan obat swamedikasi di sekolah, keluarga dan masyarakat. Metode CBSA yang diterapkan pada kegiatan ini merupakan modifikasi dari metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang telah diujicoba dan memberikan hasil yang memuaskan, karena dapat mengubah perilaku masyarakat terutama dalam hal melakukan pengobatan pada diri sendiri (swamedikasi). Penerapan metode CBSA bermanfaat terhadap perubahan pola konsumsi obat di lingkungan siswa, seperti pemakaian obat yang tidak lagi duplikasi antara beberapa jenis obat dengan nama dagang yang berbeda tetapi isinya persis sama [2].

### 2.1. Mitra Pengabdian

Mitra dalam kegiatan ini merupakan kelompok murid di SMK Ar Razi Sinar Harapan Medan yang merupakan gabungan siswa kelas 1 dan 3 dengan total jumlah 36 siswa. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini kami melibatkan 1 (satu) kelompok siswa dimana dibagi lagi menjadi 5 (lima) kelompok kecil, yang setiap kelompoknya terdiri dari 7-8 siswa, masing-masing kelompok menunjuk ketua kelompoknya.

### 2.2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam 2 sesi, yaitu :

**Sesi pertama:** Kegiatan seminar atau edukasi tentang *branding* profesi apoteker, menjelaskan tentang peran dan fungsi apoteker dan gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat meliputi jenis obat yang dapat digunaakan untuk swamedikasi, informasi obat

yang terdapat pada kemasan dan brosur, cara pemilihan obat untuk swamedikasi, bentuk sediaan obat, dan cara penggunaannya, efek samping obat, serta cara menyimpan obat.

**Sesi kedua:** Memberikan *workshop* tentang Gema Cermat dan penggunaan obat yang rasional (tepat cara penggunaan obat, penggunaan obat sesuai petunjuk, cara menggunakan obat jangan salah, tepat dosis, dan waspada terhadap efek samping obat) sebagai aplikasi Gema Cermat.

Metode CBSA ini dibagi dalam 3 tahapan: kegiatan tahap I dan tahap II dilakukan dalam kelompok Gema Cermat, dan kegiatan tahap II dilakukan secara individu di rumah. Kegiatan tahap I dilakukan pada sesi pertama dan kegiatan II dan III dilakukan pada sesi kedua. Pada kegiatan I, peserta diberikan tugas untuk mengisi *form* latihan sehubungan informasi apa yang harus diketahui jika melihat suatu obat. *Form* yang telah diisi selanjutnya dievaluasi pada pertemuan berikutnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Persiapan Modul dan Paparan Pelatihan

Pada tahap ini dipersiapkan modul yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan. Modul bersisi materi-materi penting untuk mengenalkan peran dan fungsi apoteker serta Gema Cermat kepada masyarakat. Materi juga disiapkan dalam bentuk bahan presentasi untuk memudahkan pemahaman siswa.

Modul berupa *hand out* merupakan bahan bacaan dan rujukan bagi peserta untuk nantinya menyebarluaskan informasi yang telah mereka peroleh kepada teman, keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Modul ini diperbanyak dan dibagikan kepada peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### 3.2. Pelatihan Kegiatan Pemberdayaan Siswa Sebagai “Apoteker Remaja” Guna Aplikasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Metode CBSA merupakan metode yang memperdayakan masyarakat untuk aktif dalam berbagai kegiatan termasuk mencari informasi dalam penggunaan obat swamedikasi sehingga nantinya dapat menyebarkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh kepada teman, keluarga dan masyarakat.

Metode CBSA telah dilakukan uji coba dan hasilnya memuaskan serta dapat merubah perilaku masyarakat dalam pengobatan sendiri. Metode CBSA ini dapat langsung dirasakan manfaatnya dalam perubahan pola konsumsi obat di masyarakat sehingga pemakaian tidak terjadi duplikasi dengan beberapa nama dagang obat yang ternyata isinya persis sama [2, 4, 5].

#### 3.3. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dilakukan dengan pengisian *pre test* di kegiatan I dan *post test* di kegiatan II oleh peserta. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan pelatihan ini terhadap persepsi dan pengetahuan peserta mengenai pengenalan profesi apoteker, peran dan fungsi apoteker serta gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (Gema Cermat).

Dari pengisian *pre test* dan *post test* tersebut diperoleh bahwa terdapat perubahan pengetahuan dan persepsi peserta mengenai peran dan fungsi profesi apoteker dan penggunaan obat yang rasional melalui Gema Cermat. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari tabel 1 dapat dilihat keberhasilan intervensi dimana terjadi peningkatan pengetahuan mengenai profesi apoteker serta peran dan fungsi apoteker. Sebelum dilakukan intervensi 94% peserta yang mengetahui profesi apoteker, menjadi 100% peserta pernah mendengar kata apoteker. Hal ini dirasa lumrah karena SMK AR Razi ini merupakan sekolah kejuruan yang berfokus pada keterampilan di bidang Farmasi sehingga wajar mengenal apoteker. Akan tetapi terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dimana sebelum mendapatkan pelatihan sebanyak 38,89% peserta mengetahui peran dan fungsi apoteker dan menjadi 88,89% setelah mendapatkan pelatihan. Peningkatan juga terjadi mengenai pengetahuan tentang *the 9 stars of pharmacy* dimana sebelum pelatihan hanya 36,56% dan menjadi 66,67% setelah pelatihan. *The 9 stars of pharmacy* ini meliputi *a care-giver, a decision maker, a leader, a manager, a communicator, a teacher, a life-long learner, dan an entrepreneur*.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil *pre test* dan *post test*

Parameter	Pre Test (%)	Post Test (%)
<b>A. Branding Profesi Apoteker</b>		
Peserta pernah mendengar kata “apoteker”	94	100
Jika mendengar kata apoteker, yang ada di fikiran peserta adalah orang yang memberikan informasi tentang obat	44,44	66,67
Peserta mengetahui syarat-syarat menjadi apoteker	69,44	77,78
Peserta mengetahui tentang <i>the 9 stars of pharmacy</i>	36,56	66,67
Peserta mengetahui bahwa peran dan fungsi apoteker bukan hanya di apotek saja	38,89	88,89
Peserta bertemu apoteker kurang dari 1 minggu belakangan ini	25	55,56
<b>A. Gema Cermat</b>		
Peserta tahu cara menggunakan obat yang baik dan benar		
Peserta mengetahui bahwa meminum obat harus sesuai cara pakai dan dosis yang sesuai	38,89	88,89
Peserta mengetahui bahwa meminum antibiotik harus sesuai cara pakai dan harus sampai habis	33,33	97,22
Peserta mengetahui cara menggunakan salep yaitu dibersihkan bagian kulit yang sakit, oles tipis pada bagian kulit yang sakit, hindari terkena air	38,89	91,67
Peserta mengetahui cara menggunakan salep yaitu dibersihkan bagian kulit yang sakit, oles tipis pada bagian kulit yang sakit, hindari terkena air	88,56	97,22
Peserta mengetahui cara menggunakan sirup/suspensi/emulsi yaitu kocok dahulu sebelum diminum	94	97,22
Peserta mengetahui cara mengkonsumsi obat maag atau obat antimual adalah sebelum makan	52,78	88,89
Jika sakit, peserta berobat ke puskesmas/rumah sakit/klinik		
Jika sakit, peserta berusaha mengobati diri sendiri dengan mengkonsumsi obat kimia	88,89	87,33
Jika sakit, peserta berusaha mengobati diri sendiri dengan mengkonsumsi obat kimia	19,44	33,33
Jika sakit, peserta berusaha mengobati diri sendiri dengan mengkonsumsi obat kimia	19,44	33,33
Jika sakit, peserta berusaha mengobati diri sendiri dengan mengkonsumsi obat kimia dikombinasi dengan obat tradisional	41,67	38,89
Apabila peserta mengobati sendiri dan menggunakan obat modern, resep dari dokter yang diterima sebelumnya adalah dasar peserta memilih obat tersebut	41,67	52,78
Peserta mengetahui cara menggunakan obat dari dokter dan apoteker		
Peserta biasanya mendapatkan obat dari apotek		
Peserta selalu membaca cara pakai minum obat dari kemasan atau brosur obat	72,22	86,11
Peserta membaca kemasan atau brosur obat untuk mengetahui kegunaan/indikasi/cara kerja obat tersebut	66,67	72,22
Peserta selalu membaca komposisi obat dari kemasan atau brosur obat	50,33	86,11
Ketika peserta mendapatkan suatu obat, yang pertama kali diperhatikan adalah kelengkapan dalam etiket obat seperti nama obat, tanggal dan aturan pakai	66,67	77,78
Ketika peserta mendapatkan suatu obat, yang pertama kali diperhatikan adalah kelengkapan dalam etiket obat seperti nama obat, tanggal dan aturan pakai	19,44	63,86
Ketika peserta mendapatkan suatu obat, yang pertama kali diperhatikan adalah kelengkapan dalam etiket obat seperti nama obat, tanggal dan aturan pakai	55,56	69,44
Takaran atau dosis obat merupakan hal yang paling penting diketahui dari penggunaan suatu obat	55,56	69,44
Ketika peserta mendapatkan suatu obat dari apotek, peserta mendapatkan informasi dengan jelas tentang cara menggunakan obat tersebut	33,33	52,78
Peserta mengetahui tentang obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dan obat narkotik/psikotropik	80,56	91,67
Peserta mengetahui bahwa obat bebas terbatas jika ada logo (lingkaran hitam, dasar biru) pada kemasan obat	41,67	77,78

Peserta selalu memperhatikan tanda lingkaran berwarna pada kemasan obat	47,22	72,22
Jika terjadi efek samping akibat menggunakan obat, yang dilakukan peserta adalah segera periksa ke dokter/puskesmas/rumah sakit	25,00	86,11
Peserta mengetahui cara menyimpan obat adalah sesuai dengan ketentuan obat tersebut disimpan untuk menjaga kualitas obat contohnya tablet disimpan di kotak obat atau di tempat yang kering dan jauh dari paparan sinar matahari langsung	52,78	72,22
Peserta mengetahui bahwa jika ada obat yang sudah tidak bisa digunakan lagi (rusak atau sudah <i>expired date</i> ) maka obat tersebut dihancurkan terlebih dahulu, lalu dibuang	52,78	77,78
Peserta mengetahui bahwa kontra indikasi pada kemasan/brosur obat merupakan informasi tentang keadaan pasien yang tidak boleh minum obat tersebut	25,00	69,44
	13,89	58,33

Keberhasilan intervensi juga dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah peserta yang mengetahui tentang penggunaan obat yang rasional sebagai aplikasi dari “Gema Cermat” dimana 33,33% peserta mengetahui bahwa minum obat harus sesuai cara pakai dan dosis yang sesuai sebelum pelatihan dan menjadi 97,22% dan 38,89% peserta mengetahui bahwa minum antibiotik harus sesuai cara pakai dan harus sampai habis dan meningkat menjadi 91,67%.

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian edukasi kepada siswa tentang *branding* profesi apoteker dan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) dalam penggunaan obat swamedikasi secara rasional menggunakan metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sangat membantu dan dapat memberikan dampak yang baik terhadap kesehatan masyarakat dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan masyarakat. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat yang tepat terutama obat-obat yang dibeli secara bebas (swamedikasi) melalui *pretest* dan *post test*.

### Acknowledgements

Terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara atas dukungan dana dan fasilitas yang diberikan sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Program Mono Tahun Anggaran 2019 Nomor: 331/UN5.2.3.2.1/PPM/2019 Tanggal 20 Mei 2019, serta kepala Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat ini.

### Referensi

- [1] WHO. (2014). *Rational use of Medicine*. [http://www.who.int/medicines/areas/rational\\_use/en/](http://www.who.int/medicines/areas/rational_use/en/).
- [2] Kemenkes RI. (2012). *Pergerakan Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [3] Ambwani, S., Mathur, A.K. (2006). Rational Drug Use. *Health Administrator*. XIX:1: 5-7.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. (Online). <http://depkes.go.id/downloads/riskesdas2013/Hasil%20Risk%20esdas%202013.pdf>.
- [5] Kemenkes RI. (2017). *Materi Promosi Gema Cermat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://binfar.kemkes.go.id/2016/05/materi-promosi-gema-cermat-1-logo-banner-brosur-poster-dan-dan-stiker>.